

**KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH  
DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN KARAKTER  
MELALUI *HIDDEN CURRICULUM*  
DI MI MUHAMMADIYAH KECAMATAN KALIKAJAR**

*POLICY OF THE HEAD OF MADRASAH  
IN THE CHARACTER DEVELOPMENT PROGRAM THROUGH HIDDEN CURRICULUM  
AT MI MUHAMMADIYAH KALIKAJAR SUB-DISTRICT*



oleh  
**Agus Budiyanto**  
19.0406.0053

**TESIS**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2022**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Hakim, 2019 :153)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk mencapai tujuan institusional yang berimplikasi kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan sebuah madrasah untuk mencapainya. Di antara berbagai pihak tersebut adalah kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran penting karena kepala madrasah yang meletakkan berbagai kebijakan dan aturan terkait

pengembangan lembaga pendidikan, apalagi dengan kultur di Indonesia yang masih menjadikan peran pemimpin sangat dominan dalam proses operasional organisasi. Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus degradasi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Suyitno, 2019: 5). Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Tidak hanya berinteraksi secara nyata, tetapi dunia maya atau jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *yahoo mesenger*, dan lain-lain mampu memberikandampak dan pengaruh besar bagi peserta didik. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru bisa membuat peserta didik melakukan kegiatan yang menyimpang seperti tawuran, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, seks bebas, dan yang lainnya.

Pendidikan dinilai sebagai proses belajar sepanjang masa. Artinya,

pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah pola pikir serta tingkah laku dirinya ataupun orang lain untuk menghasilkan lulusan yang baik, yaitu manusia yang sempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya (Tafsir, 2010: 45). Terdapat beberapa komponen penting dalam pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

Selama ini, proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah mengacu pada kurikulum formal. Namun, kurikulum formal belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan dengan penanaman nilai/ karakter. Oleh karena itu diperlukan pengoptimalan *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas. *hidden curriculum* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap internalisasi nilai dan karakter di sekolah dasar.

*Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai aspek yang ada di sekolah di luar kurikulum tertulis, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, serta perilaku siswa. Misalnya mematuhi peraturan-peraturan sekolah, melaksanakan aturan atau acara keagamaan dan mematuhi peraturan-

peraturan lainnya (Caswita, 2013: 46)

Selama ini guru hanya terpaku pada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengambil kebijakan (formal kurikulum), dan kurang memanfaatkan faktor lain diluar yang telah ditetapkan (*hidden curriculum*). Kebanyakan guru tidak mengetahui bahwa *hidden curriculum* sangat penting dilaksanakan di dalam pembelajaran, mereka hanya memperhatikan *core curriculum* (kurikulum inti) saja, padahal pada kenyataannya *hidden curriculum* mempunyai dampak positif di dalam pembelajaran (Caswita, 2013: 8). Dampak positif dalam pelaksanaan *hidden curriculum* antara lain terbentuknya pembiasaan diri terhadap siswa, siswa menjadi terbiasa untuk membaca juz'amm setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah meski tidak diawasi oleh guru, melaksanakan piket kelas, terbiasa untuk salaman ketika bertemu dengan guru serta saling sapa sesama teman sebaya, membudayakan budaya bersih, sopan santun, serta saling tolong menolong sesama teman (Suryaningtyas, 2014: 6-9).

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyaknya kendala yang mulai muncul berhubungan dengan pembentukan watak memiliki arti yang sama dengan pendidikan akhlak siswa yang mulai tidak terkontrol lagi, maka di setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan budi pekerti baik

Salah satu penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui manajemen sekolah. Manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain. Manajemen juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumber daya untuk tercapainya tujuan. Sumber daya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu: manusia, bahan, mesin/peralatan, metode/cara kerja, modal uang dan informasi. Sumber daya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tercapai tujuan.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung secara terus menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan, mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki, menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya, dan melaksanakan pengendalian. Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kebijakan Kepala di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar sangat sentral terutama dalam merumuskan langkah-langkah pengembangan karakter. MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar menjadi madrasah yang menerapkan pendidikan karakter. Jadi madrasah berusaha menyusun program dan

pengawasan pelaksanaan pengembangan karakter. kepala madrasah berusaha mengintegrasikan semua pihak yang terlibat dalam usaha pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya guru, komite sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat

Pembiasaan di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar yang kaitannya membentuk karakter peserta didik sejalan dengan visi misi madrasah, Program-program pembiasaan yang sudah dilakukan bersalaman, literasi (membaca buku), Sholat duha, bersalaman dengan guru. Belajar berkelompok, melakukan kebersihan bersama tiap hari jum'at, Sholat berjamaah tepat waktu. Selanjutnya madrasah mengikuti pola kerja kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter dan program-program yang dijalankan dalam mengembangkan pendidikan karakter, mengembangkan sarana prasarana, membenahi dan menambah prasarana yang belum tersedia

Program pengembangan karakter melalui *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar belum direncanakan secara matang Guru belum dilibatkan secara penuh dalam menyusun program mengembangkan karakter peserta didik, pemahaman guru tentang Hidden curriculum masih minim, kesempatan bagi guru dalam memahami dan menafsirkan suatu *hidden curriculum* masih kurang baik, guru hanya berfokus kepada kurikulum yang tertulis di MI Muhammadiyah kecamatan Kalikajar, Guru belum sepenuhnya memahami karakter yang dikembangkan di Madrasah dan minimnya peran orang tua siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar terdiri dari empat madrasah dengan beberapa alasan yaitu ke empat madrasah terletak pada daerah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, MI Muhammadiyah Butuh 1 dan 2 terletak di daerah pegunungan, MI Muhammadiyah Kalikajar terletak di daerah pusat kecamatan dan MI Muhammadiyah Mungkung terletak di daerah Pedesaan

Dengan melihat begitu pentingnya kebijakan kepala madrasah dalam suatu proses pendidikan, dimana kepala madrasah harus mampu menciptakan kegiatan-kegiatan pendidikan berjalan dengan baik khususnya dalam penerapan pendidikan karakter, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Program Pengembangan Karakter Melalui *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Program pengembangan karakter di MI Muhammadiyah Kalikajar belum direncanakan secara matang
2. Kurangnya sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan program pengembangan karakter
3. Pemahaman guru tentang *Hidden curriculum* masih minim
4. kesempatan bagi guru dalam memahami dan menafsirkan suatu *hidden curriculum* masih kurang baik, guru hanya berfokus kepada kurikulum yang tertulis



5. Guru belum dilibatkan secara penuh dalam menyusun program mengembangkan karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Kalikajar
6. Guru belum sepenuhnya memahami karakter yang dikembangkan di Madrasah
7. Sebagian guru hanya menggugurkan kewajiban mengajar sebagai seorang guru dalam program pembentukan karakter peserta didik
8. Kurangnya peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kebijakan Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar untuk pengembangan karakter?
2. Bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar?
3. Bagaimana problematika dan penyelesaian implementasi kebijakan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan kepala madrasah di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar untuk pengembangan karakter?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar?

3. Untuk mengetahui problematika dan penyelesaian implementasi kebijakan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan bermanfaat yang mendalam tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun karakter peserta didik, penelitian ini secara teoritis dan praktis memiliki manfaat antara lain :

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah dan memperkaya *khazanah* keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar
- b. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai pendidik.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan mengenai pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan karakter Melalui *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengembangan karakter melalui *hidden curriculum*.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kebijakan Kepala Sekolah**

##### **a. Kebijakan**

Kebijakan menurut Harman (Fattah, 2012: 135) mendefinisikan kebijakan sebagai spesifikasi implisit atau eksplisit dari serangkaian tujuan tindakan yang diikuti atau harus diikuti yang terkait dengan pengenalan masalah atau masalah penting dan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara Hogwood dan Gunn (Fattah, 2012: 135) membedakan kebijakan sebagai label untuk bidang kegiatan, kebijakan sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan umum atau keadaan yang diinginkan.

Menurut Carley (Fattah, 2012: 136) ada tiga unsur kebijakan, yaitu pertama kebijakan politis tentang nilai-nilai yang dialokasikan, kedua determinasi rasional melalui langkah-langkah tertentu, dan yang ketiga perlunya pengakuan bahwa struktur birokrasi akan mempengaruhi pencapaian kebijakan.

Menurut Hasbullah (Khasanah, 2019: 9) kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada, menyahuti berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Nugroho (2008: 53) yang mendefinisikan

kebijakan public sebagai suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan praktik-praktik tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, kebijakan menurut peneliti adalah keputusan yang ditetapkan seseorang untuk diikuti dalam upaya mengenal dan memecahkan masalah untuk tercapainya sebuah tujuan.

### **1) Model Kebijakan**

Menurut Stokey dan Zeckhuaser (Dinka, 2014:18) model adalah representasi dari sebuah aspek dalam dunia nyata yang disederhanakan. Terkadang model berupa objek, sebuah situasi atau proses. Terkait dengan model ini, Wiliam Dunn (Dinka, 2014: 18) menjelaskan ada sejumlah model analisis kebijakan, yaitu:

#### **a) Model Deskriptif**

Tujuan model deskriptif adalah menjelaskan dan atau memprediksikan sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan. Model deskriptif digunakan untuk memantau hasil-hasil dan aksi-aksi kebijakan.

#### **b) Model Normatif**

Model ini bertujuan bukan hanya untuk menjelaskan dan atau memprediksi, tetapi juga memberikan dalil dan rekomendasi untuk mengoptimalkan pencapaian beberapa utilitas (nilai). Diantara beberapa jenis model normative yang digunakan oleh para analis kebijakan adalah model normatif yang membantu menentukan tingkat kapasitas pelayanan yang

optimum. Masalah- masalah keputusan normatif biasanya dalam bentuk mencari nilai- nilai variabel yang terkontrol (kebijakan) yang akan menghasilkan manfaat terbesar (nilai) sebagai terukur dalam variabel keluaran yang hendak diubah oleh para penyusun kebijakan. Salah satu model normatif yang paling sederhana dalam dunia Pendidikan contohnya adalah bagaimana penentuan standar kelulusan bagi siswa kelas XII. Dampaknya banyak sekolah yang berupaya mencapai standar tersebut dengan berbagai cara baik yang sehat dan rasional maupun yang tidak sehat dan melanggar aturan yang telah ditetapkan.

**c) Model Verbal**

Model verbal diekspresikan dalam Bahasa sehari-hari, bukan Bahasa logika simbolis dan matematika. Dalam menggunakan model verbal, analisis berdasar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argumen kebijakan, bukan dalam bentuk nilai- nilai angka pasti. Model verbal secara relatif mudah dikomunikasikan di antara para ahli dan orang awam, dan biayanya murah. Keterbatasan model verbal adalah bahwa masalah-masalah yang digunakan untuk memberikan prediksi dan rekomendasi bersifat implisit atau tersembunyi sehingga sulit untuk memahami dan memeriksa secara kritis argument-

argumen tersebut sebagai keseluruhan.

**d) Model Simbolis**

Model simbolis menggunakan simbol-simbol matematis untuk menerangkan hubungan di antara variabel-variabel kunci yang dipercaya memiliki sifat (*Characterize*) suatu masalah. Prediksi atau solusi yang optimal diperoleh dari model-model simbolis dengan meminjam metode matematika, statistis, dan logika. Kelemahan model simbolis adalah hasilnya mungkin tidak mudah diinterpretasikan, bahkan di antara para spesialis karena asumsi-asumsinya tidak dinyatakan secara memadai.

**e) Model Prosedural**

Menurut Fatah (Dinka, 2014: 20) model ini menampilkan hubungan yang dinamis diantara variabel-variabel yang diyakini menjadi suatu ciri masalah kebijakan. Prediksi- prediksi dan solusi optimal diperoleh dengan menyimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin. Model procedural juga memanfaatkan model ekspresi yang simbolis. Perbedaan utama model simbolis dan procedural adalah bahwa model simbolis menggunakan data actual untuk memperkirakan hubungan di antara vairabel-variabel kebijakan dan hasilnya, sedangkan model procedural mengasumsikan hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Kelebihan dari model procedural adalah bahwa model ini memungkinkan simulasi dan penelitian yang kreatif,

kelemahannya adalah model ini sering mengalami kesulitan untuk mencari data atau argument yang memperkuat asumsi-asumsinya.

#### **b. Tahap kebijakan**

Putt dan Springer dalam Khasanah (2019:10) mengatakan ada tiga proses kebijakan yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Ketika proses tersebut diuraikan agar secara holistic makna kebijakan sebagai suatu proses manajemen dapat dipahami dengan baik.

Tahap pertama dimulai dengan formulasi kebijakan. Formulasi atau pembuatan kebijakan dalam pemerintahan termasuk aktifitas politik. Dalam konteks ini, aktifitas politis dijelaskan sebagai pembuatan kebijakan yang divisualisasikan. Aktifitas politis itu berisi serangkaian tahap yang saling bergantung dan diatur menurut urutan waktu, penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan penilaian kebijakan.

Evaluasi merupakan tahap *ketiga* dalam proses kebijakan. Evaluasi kebijakan dilaksanakan sebagai proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kebijakan guna dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait (*stakeholders*). Dengan kata lain, sejauh mana tujuan kebijakan tersebut telah tercapai. Di sisi lain, evaluasi digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara harapan atau tujuan dengan kenyataan yang dicapai.

Evaluasi merupakan langkah menerima umpan balik yang utama

dari proses kebijakan. Jadi, evaluasi kebijakan memberikan informasi yang memperbolehkan *stakeholders* mengetahui apa yang akan terjadi berikutnya dari maksud kebijakan. Dalam kompleksitas lebih besar evaluasi dimaksudkan mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan sesuai sasaran. Evaluasi dapat memberikan pemahaman terhadap alasan keberhasilan kebijakan atau kegagalan dan dapat memberikan sasaran terhadap tindakan untuk memberdayakan pencapaian sasaran kebijakan. Tujuan evaluasi kebijakan adalah mempelajari pencapaian sasaran dari pengalaman terdahulu, tanpa pengujian pelaksanaan dan hasil usaha ada sedikit kemungkinan keberhasilan pelaksanaan program.

Tahap-tahap dalam kebijakan Pendidikan terdapat tiga tahapan, namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan tahapan kebijakan Pendidikan yang kedua yaitu implementasi. Tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah benar-benar layak dan aplikabel di lapangan dan berhasil untuk menghasilkan output dan outcomes seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa keuntungan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

- a) Kebijakan menyatakan bahwa sekolah bekerja dalam efisien dan terukur
- b) Kebijakan mempercepat stabilitas, sasaran, dan administrasi
- c) Kebijakan menjamin perkembangan yang matang serta konsisten



dalam keputusan dan prosedur pelaksanaan

- d) Kebijakan local harus konsisten dengan system kebijakan dan peraturan yang mempengaruhi sekolah
- e) Kebijakan membantu menjamin bahwa pertemuan menjadi teratur
- f) Kebijakan memberikan kerangka kerja bagi operasional sekolah
- g) Kebijakan membantu sekolah dalam penelitian pengajaran
- h) Pertanyaan kebijakan yang tertulis dan disebarluaskan kepada masyarakat membuat kebijakan akuntabel
- i) Kebijakan menjelaskan fungsi dan tanggung jawab kelompok, pimpinan dan stafnya.

Implementasi kebijakan harus dimulai dari manajemen puncak dan kebijakan harus disampaikan oleh kekuatan kerja yang secara kritis dapat menghindari kegagalan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, kepemimpinan mempelajari dan mampu menyusun kebijakan dan praktiknya pada tingkatan optimal, kemudian bekerja secara efektif dan efisien dalam pelaksanaannya menuju visi tetapi juga realitas dan diarahkan untuk mencapai pada tujuan yang diharapkan.

### **c. Prinsip-prinsip kebijakan**

Dinka (2014:34) berpendapat bahwa prinsip-prinsip diperlukan dalam suatu kebijakan sebagai acuan dalam menilai suatu kebijakan yang telah diimplementasikan. Dapat tidaknya prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan Pendidikan, sangat ditentukan oleh kondisi konteks implementasi kebijakan.

Menurut Bahtiar (Dinka, 2014: 22-23) untuk menilai layak tidaknya suatu kebijakan, harus dilihat dari ukuran-ukuran berikut:

- a) Dari aspek formulasi kebijakan Pendidikan ialah: (1) filsafat Pendidikan yang dipakai dasar penyelenggaraan Pendidikan; (2) teori dan ilmu yang dipakai rujukan untuk setiap komponen Pendidikan (*general theory, middle range theory, dan operational theory*); (3) system nilai yang dijadikan dalam pengembangan asumsi-asumsi yang melandasi praktik-praktik Pendidikan.
- b) Pada tatanan implementasi kebijakan: (1) prioritas permasalahan pada setiap aspek substansi Pendidikan; (2) pendekatan proses, dan prosedur implementasi yang digunakan; (3) peran-peran pelaku kebijakan dari *policy maker, organizational level, dan operational level*; (4) *setting* lingkungan yang sangat memungkinkan berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kebijakan, baik pada saat proses perumusan, emplementasi, maupun lingkungan.
- c) Pada tatanan evaluasi kebijakan Pendidikan berkenaan dengan norma, alat ukur dan prosedur yang digunakan. Terutama terhadap aspek: (1) dampak terhadap efisensi penggunaan sumber daya; (2) kemanjurannya terhadap pencapaian *target and means*; (3) akuntabilitas para pelaku kebijakan pada semua tingkatan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam suatu kebijakan terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan. Pandangan nilai tentang

suatu kebijakan bukan hanya sebatas etika dalam arti baik atau tidak baik, tetapi lebih pada penekanan pada tujuan disusunnya kebijakan tersebut.

#### **d. Faktor penentu keberhasilan kebijakan**

Menurut Dinka (2014: 33) tolak ukur suatu kebijakan adalah pada tahap implementasi. Implementasi kebijakan lebih bersifat kegiatan praktis, termasuk di dalamnya mengeksekusi dan mengarahkan. Dengan demikian, implementasi kebijakan dapat disebut sebagai rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah sebuah kebijakan diterapkan, baik yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijakan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran dari kebijakan yang telah diterapkan tersebut. Tingkat keberhasilan proses ini akan dipengaruhi berbagai unsur yang bersifat mendukung atau menghambat serta lingkungan baik fisik maupun social budaya.

Implementasi kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perumusan kebijakan merupakan salah satu tahap penting dalam menentukan proses perumusan kebijakan selanjutnya. Sebab berhasil atau tidaknya suatu kebijakan dalam mencapai tujuannya ditentukan dalam pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya suatu kebijakan akan ditentukan oleh banyak factor.

Solichin Abdul Wahab (Dinka, 2014: 33) mengemukakan faktor- faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya suatu kebijakan antara lain: (a) kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan, (b) kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah, (c) sumber-sumber potensial yang mendukung, (d) keahlian pelaksanaan kebijakan, (e) dukungan dari khalayak sasaran, (f) efektifitas dan efisiensi berokrasi.

## **2. Kepala Sekolah**

Menurut Wahjosumidjo (Dinka 2014:23), kata kepala sekolah terdiri dari “kepala” dan “sekolah” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau Lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Menurut Dinka (2014: 24) Kepala sekolah pada hakekat etimologinya merupakan padanan dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kepala sekolah. Istilah kepala sekolah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Terdapat beberapa istilah untuk menyebut

jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pemimpin sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.

Kepala sekolah harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum sebagai seorang kepala sekolah, yaitu: (a) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi; (b) pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun; (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun; (d) memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau Lembaga yang berwenang (Dinka, 2014: 24).

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai (a) *Catalyst*, yaitu berperan menyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik; (b) *solution givers*, yaitu berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan; (c) *process helper*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait; (d) *resource linker*, berperan menghubungkan orang

dengan sumber dana yang diperlukan.

#### **a. Fungsi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin semestinya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, menurut Wahjosumidjo (Widodo, 2020: 147) ada 8 fungsi kepala sekolah diantaranya:

- 1) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadidiskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaandi antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.
- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga danegan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas maing-masing.
- 3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukunga, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.
- 4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dansiswa

dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

- 5) Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya.
- 6) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- 7) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat guru, staf dan siswa.
- 8) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, keutuhannya diperhatikan dan dipenuhi penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas kesempatan mengikuti Pendidikan dan sebagainya.

#### **b. Kebijakan Kepala Sekolah**

Dalam dunia Pendidikan kebijakan terkadang digunakan dalam pengertian sempit untuk mengacu pada tindakan formal yang diikuti. Menurut Sagala kebijakan disamakan dengan rencana dan program, bahkan sering tidak dibedakan antara pembuatan kebijakan (*policy making*) dengan pembuatan kebijakan (*decision making*). Kebijakan

dianggap sebagai suatu posisi atau pendirian yang dikembangkan untuk menggapai suatu masalah atau isu konflik dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, biasanya dibedakan dari konsep-konsep yang saling terkait. Setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan Pendidikan di suatu sekolah akhirnya berpulang pada makhluk yang namanya guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah sesuai dengan Kepmen Diknas no. 162/2003 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

Berdasarkan dari sudut pandang Pendidikan maka implikasi kebijakan Pendidikan nasional adalah upaya peningkatan taraf dan mutu kehidupan bangsa dalam mengembangkan kebudayaan nasional melalui dunia Pendidikan. Kepala sekolah sebagai pimpinan di suatu Lembaga Pendidikan (sekolah) sangat dibutuhkan kebijakannya berupa kearifan yang dapat saja mengecualikan sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan umum tadi dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan atau diberi kebijaksanaan.

**c. Fungsi kebijakan kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- 1) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu, guru, staf dan para siswa.



- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.
- 4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- 5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- 6) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf dan siswa.

### **3. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah proses mencerdaskan individu yang

berperilaku sesuai dengan standar nilai dan norma yang tinggi. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang. Yakni kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai. Dalam mengembangkan karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Menurut Frey dalam Yaumi *character is the deliberate effort to help people understand, care about, and act ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*. (Yaumi, 2013: 9)

Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang

dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga negara yang baik, dan bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain (Bamawi, 2015: 23)

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. Kebijakan-kebijakan inti disini merujuk pada dua kebijakan fundamental dan sepuluh kebijakan esensial. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamilah.

Pengertian pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet tersebut adalah upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat memulai apa

yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan menghadapi godaan dari dalam.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses sebagaimana yang dikutip Samani dan Hariyanto adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan krasa (Samani, 2013: 37).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan *education network*, yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

#### **b. Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai Pendidikan karakter sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik di sekolah. Adapun nilai dalam mengembangkan karakter yang dapat dibangun di sekolah adalah sebagai berikut :

1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan

yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Muarif, 2012: 3-8)

**c. Langkah-langkah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter**

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder-nya* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/ penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut

pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moralfeeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya,



yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Menurut Mochtar Buchori, mengembangkan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa (Sujak,2011:11)

Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan diri siswa. Karena kesuksesan seseorang hanya ditentukan sedikit kemampuan teknis individual, sisanya adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain. Tahapan perkembangan karakter dapat dimulai dari diri sendiri, melakukan perbuatan dan kebiasaan yang baik, dari hal yang terkecil dan dimulai dari sekarang.

#### **d. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah dan semua stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah (Gunawan, 2012: 192).

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut (Gunawan, 2012: 193)

Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*),

perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan kebiasaan- kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan (Ningsih, 2015: 16) Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan tersebut.

### **1) Moral knowing**

*Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan nasional, mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan.; (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*),

penentuan sudut pandang (*perspective talking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

## **2) Moral feeling**

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akalnya.

## **3) Moral action**

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). (Adisusilo, 2012: 62)

*Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan

karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-  
Dalam mengembangkan karakter baik dalam kehidupan sehari-  
hari

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

#### **a) Kegiatan Pembelajaran**

Pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran *kognitif* (olah pikir), tetapi pada tataran *afektif* (olah hati, rasa dan karsa), serta *psikomotor* (olah raga). Pembelajaran berbasis kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu : (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran

pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa seperti, karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab dan rasa ingin tahu.

#### **b) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar**

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

##### **1. Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru.

##### **2. Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan *incidental*. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau

sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

### **3. Keteladanan**

Keteladanan merupakan sikap menjadi contoh. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.

### **4. Pengkondisian**

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non fisik dan terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang dilorong sekolah dan di dalam kelas. Adapun pengkondisian lingkungan non fisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

### **5. Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga

mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

#### **6. Kegiatan keseharian dirumah dan di masyarakat**

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga), dan masyarakat partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apa pun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang

### **4. Hidden Curriculum dalam Pendidikan**

#### **a. Pengertian *Hidden Curriculum***

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* dan *curere* yang memiliki makna “tempat berpacu”. Secara terminologi Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai “*plan for learning*” (Faiz Bi’amrillah, 2016: 7). Secara terminologi Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai “*plan for learning*”, artinya kurikulum sebagai rancangan untuk proses pembelajaran dan pengembangan diri. (Rusman, 2012: 3). Sementara itu, untuk pencapaian tujuan pendidikan terdapat hal-hal yang tidak



terdokumentasikan atau direncanakan atau sifatnya tidak tertulis dan hal tersebut sangat berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal ini lah yang disebut dengan *hidden curriculum*.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah mengenai kurikulum yaitu kurikulum aktual, kurikulum ideal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Rohinah, menjelaskan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Beragam definisi telah dikembangkan didasarkan pada perspektif masing-masing. Dikarenakan banyaknya aktivitas di lingkungan pendidikan, mulai dari kegiatan yang diorientasikan untuk perkembangan siswa ataupun kegiatan yang difokuskan untuk pengembangan kompetensi guru. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum sampingan untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal, penerapannya melalui aktivitas di sekolah, mulai dari kegiatan siswa untuk pengembangan kepribadiannya dan juga kegiatan guru untuk pengembangan kompetensinya.

Jackson sebagai orang pertama yang memperkenalkan konsep *hidden curriculum* dalam kajian pendidikan. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam

kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Jackson mengatakan bahwa *hidden curriculum* sangat penting untuk seorang guru dapat mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari sekolah yang tidak pernah dijelaskan sebelumnya. Pengembangan *hidden curriculum* dapat dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat di sekitar sekolah. Masyarakat di sekitar sekolah juga dapat mendorong siswa untuk menjadi individu yang sukses. Masyarakat merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang berhak sebagai penambah, pelengkap pendidikan formal. Berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian.

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa konsep *hidden curriculum* berawal dari mempersiapkan siswa dalam masyarakat industri, seorang guru berperan sangat penting dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk mengarahkan perhatiannya kepada peserta didik. Pengembangan *hidden curriculum* juga dapat dilakukan oleh masyarakat di sekitar sekolah, masyarakat merupakan bagian dari pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal dan berperan sebagai pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, *hidden curriculum* merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak direncanakan, seperti menjalankan ritual keagamaan, mematuhi tata tertib di sekolah

dan peraturan lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Vallance mengatakan bahwa ada tiga dimensi *hidden curriculum* yaitu konteks pendidikan, proses yang terjadi melalui sekolah, tingkatan intensionalitas dan kedalaman atau ketersembunyian yang diperoleh oleh investigator (siswa). Ketiganya merupakan faktor yang signifikan di dalam membantu pencapaian tujuan kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Lebih lanjut, Apple menempatkan *hidden curriculum* sebagai faktor paling manjur dalam mewujudkan pembentukan nilai-nilai siswa. Ia mengatakan bahwa *hidden curriculum* yang ia sebut dengan belajar insidental dapat memberikan kontribusi lebih kepada sosialisasi siswa daripada bentuk-bentuk yang disengaja dalam tujuan pengajaran nilai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik di dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang sifatnya memberikan dampak berupa nilai, perilaku, dan pengaruh yang tidak direncanakan dari sebelumnya di dalam kurikulum formal.

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dalam kata sambutannya terhadap *penerbitan buku Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* menjelaskan bahwa, pengalamannya dalam memimpin pesantren mengajarkan bahwa dalam kenyataannya, pekerjaan seorang kiai atau pemimpin pesantren itu bukan sekadar

mengajarkan seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata (*written curriculum*), akan tetapi mendidik melalui kegiatan kehidupan yang dikelola, dikembangkan dalam kegiatan kehidupan secara total, yang mana dalam ilmu pendidikan disebut sebagai *hidden curriculum* (Yapono, 2015: 302). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa adanya dua bentuk kurikulum, yakni tertulis dan tersembunyi. Mendidik bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuanyang bersifat kognitif dan psikomotorik, namun juga afektif melalui kegiatan kehidupan yang dikelola, dikembangkan dalam segala kegiatan kehidupan secara efek dari Pendidikan menyeluruh mulai dari tidur hingga tidur kembali, bahkan tidur itu sendiri adalah Keberadaan *hidden curriculum* sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan perilaku siswa. Seperti yang disampaikan Eddy Junaedi dalam penelitiannya bahwa aktivitas dan interaksi sehari-hari yang dilakukan guru, staf dan siswa, dari segala bentuk ucapan, sikap dan perilaku yang terjadi di lingkungansekolah akan terekam dan terinternalisasi menjadi nilai dalam diri siswa. Seperti penerapan pembiasaan kedisiplinan yakni datang tepat waktu ke sekolah akan menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin pada siswa. Hal ini juga dapat mendukung dalam kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. Sebagai sebuahinteraksi *hidden curriculum* tentunya memiliki dampak positif yaitu berupa dapat mempengaruhi perilaku yang lebih baik dan dapat menangkal dampak negatif dari

globalisasi, interaksi sosial yang negatif.

#### **b. Tujuan *Hidden Curriculum***

Tujuan ditetapkannya *hidden curriculum* di sekolah adalah untuk mempengaruhi siswa meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku siswa. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan dan cara-cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan mereka yang melakukan kenakalan di dalam kelas, kegiatan keagamaan yang bisa memotivasi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa, semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara pikir dan perilaku siswa.

Selain itu pula, dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan *hidden curriculum* adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. *Hidden curriculum* dapat dipandang sebagai alat untuk pertumbuhan moral peserta didik. *Hidden curriculum* dapat menggambarkan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar secara wajar. Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih daripada kurikulum formal (resmi secara terencana) dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga diri para peserta didik.

Pengembang kurikulum cenderung memandang *hidden curriculum* dengan memanipulasi baik sistem formal maupun informal

melalui kesadaran dan maksud baik dalam membimbing interaksi peserta didik. Suatu cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan hubungan antara peserta didik adalah memberikan situasi di mana peserta didik dapat menemukan kesamaan minat dan sikap dengan peserta didik lainnya atau bekerja bersama-sama untuk kebaikan bersama. Hal semacam ini tidak hanya diciptakan dari pihak peserta didik, tetapi staf dan pengelola sekolah juga harus menciptakan program strategi khusus dalam berinteraksi, tidak meninggalkan persahabatan, komunikasi, dan pemahaman budaya yang menguntungkan. Dengan demikian, *hidden curriculum* berperan dalam peningkatan proses belajar mengajar, sekaligus membantu memberikan suasana pembentukan moral peserta didik sebagai manusia yang sedang tumbuh secara wajar dan berkembang semakin baik, dalam watak maupun kepribadiannya.

**c. Bentuk-Bentuk *Hidden Curriculum***

Sekolah atau madrasah merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun umum. Banyak pengalaman yang didapat dari kegiatan belajar mengajar baik di ruang kelas maupun diluar kelas. Kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu kurikulum formal yang terdapat didalamnya sejumlah program pendidikan. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya sekedar menggunakan kurikulum formal saja tetapi terdapat juga kurikulum lain yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan

yaitu *hidden curriculum*. Adanya *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk membangun kepribadian, persepsi, dan sikap peserta didik.

Ainun mengatakan bahwa di sekolah ternyata adanya *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi banyak memberikan dampak terhadap perkembangan spiritual dan jiwa sosial anak (Ainun, 2014: 1)

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa sekolah atau madrasah memiliki keragaman *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. *hidden curriculum* memiliki dua aspek yaitu aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah.

Aspek struktural menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya fasilitas lapangan olah raga, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas laboratorium, fasilitas tempat ibadah. Buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah juga termasuk aspek struktural dari *hidden curriculum*. Aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual

dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekpektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu. Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik yaitu:

### **1) Kebiasaan Siswa**

Kebiasaan siswa menurut Yatimin Abdullah juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan kebiasaan merupakan perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebiasaan yang sering dilakukan siswa secara terus menerus di sekolah akan menjadi perbuatan yang konsisten sehingga mempengaruhi pikiran siswa yang akan melakukan perbuatan itu secara berulang-ulang.

### **2) Keteladanan Guru**

Keteladanan guru menurut Ramayulis juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan keteladanan guru merupakan metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan



perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materi dan spiritual atau tidak diketahui. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

### **3) Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas menurut Suyanto dan Asep juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Suyanto, 2013: 102). Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

### **4) Disiplin Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan disiplin tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya disiplin tata tertib, sebab dengan adanya disiplin tata tertib siswa dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan lancar dan tepat waktu.

*Hidden curriculum* lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, kepribadian, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat.

Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang berpengaruh terhadap peserta didik dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang diberikan oleh guru kepada peserta

didiknya. Hal ini berarti guru mempunyai peran penting terhadap penerapan *hidden curriculum* di sekolah sehingga dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

#### **5. Peran *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Karakter**

*Hidden curriculum* yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Adanya *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah.

*Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi (Hidayat, 2011: 82), yakni: (a) pemahaman kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal, (b) memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari untuk siap terjun di masyarakat, (c) menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. (d) menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif

terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru, (e) meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peran *hidden curriculum* dalam pendidikan sebagai alat dan metode untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai kepribadian, norma, nilai, keyakinan di luar materi yang terdapat didalam silabus. Seperti, budi pekerti, sopan santun, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. *Hidden curriculum* juga dapat menciptakan hubungan yang demokratis antara peserta didik dengan pendidik di sekolah, mengontrol segala perilaku yang dilakukan peserta didik maupun guru di sekolah. Dan *hidden curriculum* juga dapat meningkatkan minat, motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan itu, keberadaan *hidden curriculum* penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab *hidden curriculum* untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Lina Maulida Chusna (2015 UIN Wali Songo), “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015” Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi *Hidden Curriculum* di MTs. NU Raudlatus Shibyan adalah *Hidden Curriculum* yang berupa Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada aspek sikap sosial dan sikap

spiritual. Di mana kegiatan-kegiatan tersebut mengandung *Hidden Curriculum* di bidang Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan Akidah Akhlak itu sendiri. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Berdo'a dan membaca Asma Al Husna sebelum pelajaran di mulai, Mushafahah, Shalat Dzuhur Berjamaah, Dakwah Training, Pengajian Jum'at Legi, dan Pesantren Ramadhan. (2) Dampak dari *Hidden Curriculum* ini, peserta didik lebih patuh dan taat, akhlakul karimah meningkat.

Sita Rahmadhania, (2020 IAIN Salatiga), "Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021." Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan diantaranya pembiasaan ibadah, seperti do'a untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran, tadarus surat-surat pendek Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, infak jum'at, budaya mushafahah, muhadatsah, mentoring, kajian ramadhan, PHBI, dan kebersihan kelas. Implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah direncanakan dan terlaksana dengan baik dalam membentuk karakter siswa. Adapun factor pendukung dalam implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tengaran ini yaitu adanya system sekolah asrama, kerja sama antar guru, kesadaran peserta didik, dan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu latar belakang siswa yang beragam, kurangnya pemahaman guru terkait fungsi *hidden curriculum*, dan

keterbatasan dana.

Tesis dari saudara Dhedi Nur Hasan (2013, UIN Maliki Malang) dengan judul “Internalisasi Nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religious *culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA 1 Kepanjen “. Hasil dari penelitiannya bahwa ; (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai *Ilahiyah* yang berhubungan dengan tuhan dan nilai *Insaniyah* yang berhubungan dengan sesaaemansia adalah nilai yang diadakan oleh badan dakwah Islam, (2) Strategi yang digunakan dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal. (3) Adanya mentuk model struktutral, model mekanik, model organic yang digunakan badan dakwah Islam.

Penelitian Irzum Farihah dan Izmah Nurani (2017), dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman dalam Skema *Hidden Curriculum* di MTs Nurul Huda Medini Demak”. Hasil penelitian bahwa di tengah modernitas saat ini, ada kecenderungan pengaruh negatif bagi peserta didik dalam berperilaku. Untuk mengantisipasi, pihak institusi pendidikan mempunyai tanggungjawab dengan pembiasaan nilai-nilai luhur melalui kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Misalnya pembiasaan pembiasaan 3S (senyum-salam-sapa), pembacaan asmaul husna, sholat dhuha, jama’ah shalat dhuhur, tahlil, penertiban seragam, dan pengelolaan taman.

Penelitian Muh. Hambali dan Eva Yulianti yang berjudul “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius

Peserta Didik Di Kota Majapahit". Penelitiannya menjelaskan ; Program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi shalat berjama'ah, seni baca al-Qur'an, *tahfidz* al-Qur'an, shalawatan, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Islam lainnya. Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan. Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar dan berdampak positif dalam meningkatkan keimanan, akhlakul karimah, dan menjauhi perilaku negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh StiffWilliams, & Hellen R. (2010) yang berjudul *Widening the Lens to Teach Character Education Alongside Standards Curriculum*. Penelitian ini menantang para pembuat kebijakan, pemimpin sekolah, dan guru untuk menerapkan pengajaran pendidikan karakter berskala luas dan sistematis di setiap ruang kelas. Untuk mendukung gagasan bahwa pengembangan karakter siswa harus menjadi prioritas di semua kelas, peneliti menjelaskan bahwa remaja perlu "filter pengambilan keputusan" untuk menegosiasikan tantangan hidup. Selanjutnya, penelitian ini menggambarkan bagaimana pendidikan karakter dapat diajarkan melalui berbagai kursus. Beberapa standar akademik tingkat negara dianalisis untuk (1) mengidentifikasi penekanan pembelajaran kognitif dan (2) menentukan pengajaran afektif yang relevan untuk pengajaran karakter. Seperti pengajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara alami dengan diajarkan di samping kurikulum berbasis standar negara mana pun. Alih-alih menambahkan

kursus baru ke kurikulum sekolah yang sudah kelebihan beban, pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan bidang pelajaran lain dan secara rutin diajarkan melalui semua kelas dan oleh semua guru.

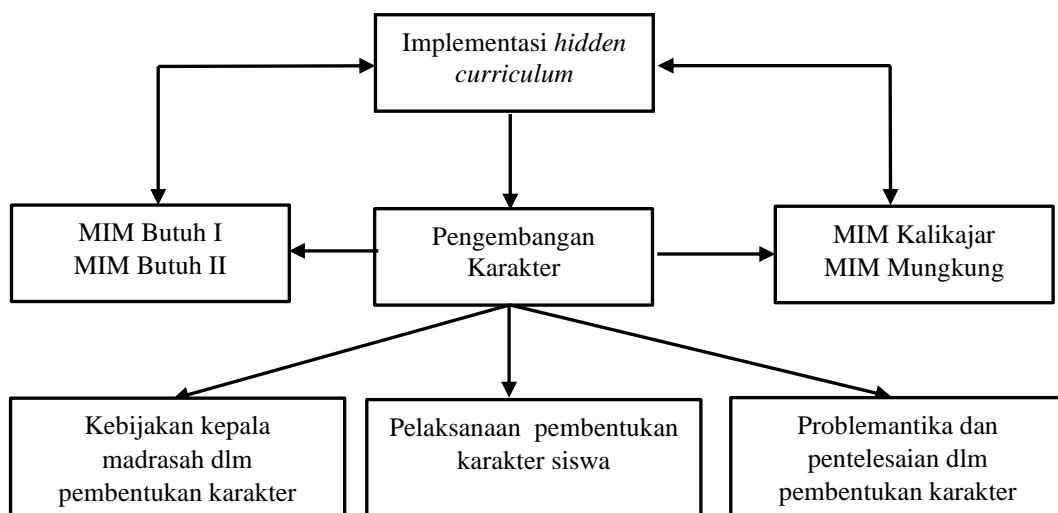
Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa meskipun telah ada yang melakukan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter, masih perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Pada penelitian ini tidak hanya pengembangan karakter melalui Kurikulum tertulis (*written curriculum*) tetapi juga meneliti bagaimana Implementasi pengembangan karakter melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Adapun persamaan dalam penelitian ini membahas tentang karakter siswa, sedangkan perbedaannya pada implementasi *hidden curriculum* pada pengembangan karakter siswa

### **C. Alur Pikiran**

Berdasarkan skema, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai pengembangan karakter siswa melalui *hidden curriculum* akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, Bagaimana Kebijakan Kepala Madrasah, Bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum*, Bagaimana problematika dan penyelesaian implementasi kebijakan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah kepala madrasah membuat perencanaan madrasah?
2. Apakah guru dilibatkan dalam pembuatan perencanaan tersebut?
3. Berapa kali kepala madrasah mengadakan rapat rutin (dalam sebulan)?
4. Apakah anda rutin dalam pembuatan perangkat pembelajaran (seperti silabus, rpp, prota, prosem, dll)?
5. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui *hidden curriculum*?
6. Bagaimana cara anda mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam kurikulum/silabus/rpp?
7. Strategi atau metode apa yang anda lakukan dalam penerapan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di dalam kelas (pada saat pelajaran)?
8. Strategi atau metode apa yang anda lakukan dalam penerapan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di luar kelas?
9. Permasalahan apa yang di hadapi dalam implementasi pengembangan

kurikulum melalui *hidden curriculum* ?

10. Jika ada permasalahan, bagaimana cara mengatasinya?
11. Apakah kepala madrasah memberikan reward/punishment kepada guru yang berhasil/melanggar peraturan?
12. Jika iya, bentuk reward/punishment seperti apa yang diberikan oleh kepala madrasah?
13. Apa yang Kepala madrasah lakukan dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik?

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana proses pengambilan data dilakukan dilapangan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. (Sugiono, 2018: 13-14). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Sugiono, 2018: 6).

Melihat rumusan masalah yang diajukan, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau sifat seperti adanya untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisa kualitatif. Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan atau menjelaskan karakteristik dari objek yang diteliti.

## **B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 1 November 2021 sampai dengan tanggal 31 Desember 2021, setting dalam penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar terdiri dari 4 Madrasah yaitu:

1. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Butuh 1

Alamat : Dusun. Garung, Desa. Butuh, Kec. Kalikajar,  
Kab. Wonosobo

Kode POS : 56372

2. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Butuh 2

Alamat : Dusun. Garung, Desa. Butuh, Kec. Kalikajar,  
Kab. Wonosobo

Kode POS : 56372

3. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Kalikajar

Alamat : Dusun. Gandok, Desa. Kalikajar, Kec. Kalikajar,  
Kab. Wonosobo

Kode POS : 56372

4. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Mungkung

Alamat : Dusun. Mungkung, Desa. Rejosari, Kec. Kalikajar,  
Kab. Wonosobo

Kode POS : 56372

## **C. Sumber Data**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar. Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian ( Zulfa,2014:92). Adapun subjek dari penelitian ini meliputi: kepala sekolah, guru dan perwakilan dari komite sekolah.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa macam metode pengumpulan data untuk memperoleh kelengkapan data yang tepat dan valid dalam penelitian ini, antara lain:

##### **1. Wawancara**

Penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis mewawancarai kepala MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar sebagai sumber primer penelitian ini dan guru kelas sebagai sumber sekunder.

##### **2. Dokumentasi**

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaah arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun di sebuah Lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di MI Muhammadiyah

Kecamatan Kalikajar. Adapun arsip-arsip yang didokumentasikan meliputi: program kerja kepala sekolah, profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan pengembangan karakter.

### **3. Observasi**

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Adapun sekolah yang menjadi pusat penelitian meliputi 4 MI Muhammadiyah di kecamatan kalikajar. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana kebijakan kepala madrasah dalam mengimplementasikan pengembangan karakter melalui *hidden curriculum*

### **E. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang.

Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan proses perubahan social dengan unit analisis struktur social, ekosistem, dan kultur sesuai fakta yang ada. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis interaktif dengan memadu data secara menyeluruh.

Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) data. Kredibilitas (Derajat kepercayaan) data pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif.

## **F. Analisis data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/ struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat bantu analisis.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **1. Tahap reduksi data**

Pada tahap ini penulis memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian, penulis melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian

singkat atau ringkasan.

## **2. Tahap penyajian data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan sosial: pergeseran status dan peran serta pergeseran strata sosial, pergeseran sikap dan perilaku, dan perubahan lingkungan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

## **3. Tahap kesimpulan**

pada tahap ini, penulis selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Selain menyandarkan pada klarifikasi data, penulis juga menfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasikan kembali: baik informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi dengan teman sejawat. Apabila klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.



## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terkait *hidden curriculum* dalam mengembangkan karakter siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar dalam mengembangkan karakter melalui *Hidden Curriculum* telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan dan urutan yang ada, dimana kepala madrasah telah melaksanakan tugasnya dalam merencanakan program madrasah berdasarkan 8 Standar Pendidikan Nasional, mengembangkan kurikulum terkait *Hidden Curriculum* baik kegiatan didalam maupun diluar kelas yang menuju pada pengembangan karakter siswa, dalam kebijakan berkaitan dengan ketenagaan kepala madrasah selalu memberi *reward* kepada guru yang berprestasi dan *Panisman* kepada guru yang melanggar aturan, dalam bidang sarpras kepala madrasah selalu memantau kesiapan dan kesediaan sarpras, dalam bidang keuangan kepala madrasah selalu menganggarkan dalam RKAM untuk kegiatan pengembangan karakter siswa.
2. Pelaksanaan *hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar telah berjalan dengan baik tetapi implementasinya masih dilaksanakan bersamaan dengan program yang terstruktur hal ini terlihat dari Pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar telah terintegrasi dalam mata pelajaran seperti saat berdoa sebelum dan sesudah pelajaran yang

menumbuhkan karakter religius. Melalui pembiasaan, siswa jajan di kantin membayar sesuai yang diambil, kegiatan ini menumbuhkan karakter jujur dan melalui kegiatan Ekstrakurikuler, siswa dituntut untuk bekerja keras saat berlatih agar bisa menguasai ilmu tapak suci, kegiatan ini menumbuhkan nilai karakter kerja keras.

3. Dalam mengimplementasikan kebijakan *Hidden curriculum* di MI Muhammadiyah Kecamatan Kalikajar terdapat beberapa hambatan. Pemahaman guru tentang *hidden curriculum* masih kurang sehingga pengimpletasiannya belum maksimal. Dari siswa itu sendiri, siswa sudah terbiasa dalam bersikap, jadi jika anak diubah kebiasaannya, itu terkadang sulit. Factor lingkungan, pergaulan atau lingkungan siswa kurang baik bagi perkembangannya, maka siswa akan mengikuti untuk berbuat yang tidak baik. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut selalu memberi bimbingan kepada guru,sharing dengan guru ya sudah memahami dan mampu melaksanakan *hidden curriculum* dengan baik, memberi pengertian kepada siswa tentang pentingnya Pendidikan karakter

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
  - a. Kebijakan Kepala madrasah dalam mengembangkan karakter melalui *hidden curriculum* dilaksanakan dengan baik akan meningkatkan kinerja dan motivasi semangat guru dalam program pengembangan

karakte.

- b. Pelaksanaan *hidden curriculum* di implementasikan melalui program yang tepat akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan karakter siswa
- c. Penyelesaian yang tepat dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan karakter siswa melalui *hidden curriculum* menjadikan salah satu factor keberhasilan dalam mengembangkan karakter siswa di madraash

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi kepala madrasah, guru, dan komite madrasah dalam pengembangan Karakter siswa melalui *hidden curriculum* , untuk mencapai target yang diharapkan madrasah maupun orang tua siswa.

## C. Saran-saran

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dikemukakan antara lain:

1. Kepala madrasah, diharapkan tidak hanya bertanggung jawab dalam program-program madrasah, kurikulum tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan keberhasilan program pengembangan Karakter melalui *hidden curriculum*. Kepala madrasah harus pandai dalam memimpin dan memberi tugas dan wewenang sehingga masing- masing guru sadar akan tugas dan fungsinya masing-masing dalam penerapan pengembangan karakter melalui *hidden curriculum*.

2. Guru, diharapkan membiasakan diri dalam setiap kegiatan pengembangan karakter siswa melalui *hidden curriculum* dan bertanggung jawab pada program yang dilaksanakan.
3. Orang tua, diharapkan memberikan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anaknya, serta menjalin kerjasama dengan pihak madrasah dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga bisa dikendalikan dan diawasi dengan baik.
4. Bagi Siswa. Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter siswa diharapkan adanya peningkatan karakter, sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang islami dan bertaqwa pada Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim Yapono, *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*, Jurnal Tsaqafah, Volume 11, Nomor 2, Tahun 2015, 302.
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005) hlm 129
- Andri Feriyanto Endang dan Shyta Triana, *Pengantar Manajemen*, (Kebumen: Mediatera, 2015), hlm. 20
- Barnawi, dkk, *Strategi Kebijakan dan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hlm. 23
- Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbi Gava Media, 2011), hlm. 31
- Dhikrul Hakim, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*. No. 2, Vol. 5/2014, hlm. 153, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019 pukul 22.05.
- Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 288
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*..., hlm. 51-52.
- Eka Priatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 100
- Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 66.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, hlm. 193.
- Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2012, hlm. 5
- Indra. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, hal. 1
- Khasanah. 2019. *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menjalin Kemitraan Bagi Peningkatan Mutu di SMK Swasta Kabuapten Magelang*. Tesis.

Universitas Muhammadiyah Magelang

- Mahbubi, M. 2012. *Islam Dalam budaya Sekolah: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Islami Dalam Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Surabaya: Rosda, 2011), hlm.43-44.
- Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, 1.
- Muhammad Nurhalim, *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Insania, Volume 19, Nomor 1, Tahun 2014
- Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2011), 83.
- Rohinah M. Noor, *The Hidden Currikulum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012),
- Sudaryono, Gaguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013) hlm 38.
- Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 224-226
- Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 13-14 hlm. 92.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Dalam mengembangkan karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2012), hlm. 62
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), 102
- Soewaji Lazaruth, *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Penerbit Media, 2011), hlm. 31
- Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 125
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, hlm. 16. 2015),
- Vincent Gasperz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Viviani. 2020. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011), hlm. 110
- Widodo, H. & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya